

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS DAN AKHLAK SISWA DI MA DIPO KERTI
COPER, KECAMATAN JETIS
KABUPATEN PONOROGO**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar
Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

WIJI SUWITO
NIM 21.08.849

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

2023

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS DAN AKHLAK SISWA DI MA DIPO KERTI
COPER, KECAMATAN JETIS, KABUPATEN
PONOROGO**



TESIS

Oleh:

**WIJI SUWITO
NIM 21.08.849**

Pembimbing	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing 1	DR. NURUL MALIKAH, M.Pd NIDN 2106107701		
Pembimbing 2	SAMSUDIN, M.Pd NIDN 2122068401		

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA INSURI PONOROGO

DR. NURUL MALIKH, M.Pd

NIDN 2106107701

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS DAN AKHLAK SISWA DI MA DIPO KERTI
COPER, KECAMATAN JETIS
KABUPATEN PONOROGO**



TESIS

Oleh:

WIJI SUWITO
NTM 21 08 849

Tim Penguji

Jabatan

Nama

DR. NURUL MALIKAH, M.Pd

Ketua

DR. MOH. MASDUKI, MSi

Sekretaris

Prof. DR. KH. SUYUDI, M Ag

Penguji 1

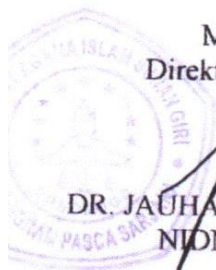
SAMSUDIN, M.Pd

Penguji 2

Tanda Tangan

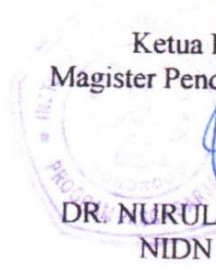
Telah dipertahankan di depan penguji pada sidang Ujian Promosi

Magister dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

DR. JAUFAN BUDIWAN, M.Ag
NIDN 2111097201



Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

DR. NURUL MALIKAH, M.Pd
NIDN 2106107701

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: " *STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN AKHLAK SISWA DI MA DIPO KERTI COPER, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata didalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
1. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai co- author dan Pascasarjana INSURI sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, Juli 2023

Magister Pendidikan Agama Islam



Wiji Suwito
WIJI SUWITO

NIM 21.08.849

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'aalamin, Puji syukur atas karunia Allah Swt dan limpahan rahmat, karuniaNya yang telah memberikan petunjuk dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal tesis dengan judul " *STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN AKHLAK SISWA DI MA DIPO KERTI COPER, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo* " .

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, shahabat serta umat yang selalu istiqomah berada di jalan ajaran beliau.

Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, motivasi, dan doa selama proses penelitian proposal tesis ini. ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan tesis ini.
2. Kedua Orang tua kami yang selalu mendukung kami dalam menggapai cita-cita yang tinggi.
3. Istri dan adik kakak kami yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada kami.
4. Bapak Prof. DR. KH. Suyudi, M.Ag selaku Rektor INSURI Ponorogo.
5. Bapak DR. Jauhan Budiwan, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana INSURI Ponorogo.
6. Ibu DR. Nurul Malikah, M.Pd selaku Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam INSURI Ponorogo.
7. Seluruh Bapak Dosen Pengampu Pascasarjana INSURI Ponorogo.
8. Rekan-rekan seperjuangan kelas 3B Pascasarjana INSURI Ponorogo yang selalu memberi motivasi, semangat dan kerjasama yang solid.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, yang telah membantu terselesaikannya proposal tesis ini.

Sebagai peneliti, kami sangat menyadari masih banyak kekurangan dan kekhilafan kami, oleh sebab itu, masukan dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan agar karya ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.



Ponorogo, Juli 2023

Peneliti

WIJI SUWITO

MOTTO

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya .”

(HR. Muslim no. 2699).



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN JUDUL TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. KEBARUAN PENELITIAN.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. LANDASAN TEORI.....	12
1. Pengertian Strategi guru.....	12
2. Prinsip memilih strategi Pembelajaran.....	15
3. Pentingnya strategi guru.....	16
4. Macam – macam Strategi.....	17
B. PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA.....	19
1. Pengertian Karakter.....	19
C. KARAKTER RELIGIUS.....	32
1. Pengertian Religius.....	32
2. Macam-macam Nilai Religius.....	36
3. Tahap Perkembangan Religius.....	43
4. Penanaman Nilai-nilai Religius di sekolah.....	46
5. Pengembangan Nilai-nilai Religius di sekolah.....	46
D. KARAKTER AKHLAK.....	52
1. Pengertian Akhlak.....	52
2. Ruang Lingkup Akhlak.....	58

3. Pengertian Pembentukan Akhlak.....	60
4. Tujuan Pembentukan Akhlak.....	62
5. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak.....	62
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. JENIS PENELITIAN.....	65
B. SUBJEK PENELITIAN.....	65
C. DATA DAN SUMBER DATA.....	66
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	67
E. TEKNIK ANALISIS DATA.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. HASIL PENELITIAN.....	72
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	72
a. Keadaan dan Letak Geografis.....	73
b. Visi.....	74
c. Misi.....	74
d. Struktur Organisasi Sekolah	74
e. Keadaan Tenaga Pengajar	74
f. Keadaan Siswa-Siswi	74
g. Keadaan Sarana dan Prasarana	75
B. PEMBAHASAN.....	77
1. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Di Ma Dipo Kerti Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo	77
2. Dampak Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Di Ma Dipo Kerti Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.....	86
BAB V PENUTUP.....	89
A. KESIMPULAN.....	89
B. SARAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru dan Tenaga Pendidik MA Dipo Kerti.....	75
Tabel 4.3 Data siswa-siswi Dipo Kerti	76
Tabel 4.4 Sarana Prasarana SDN Takeran	77



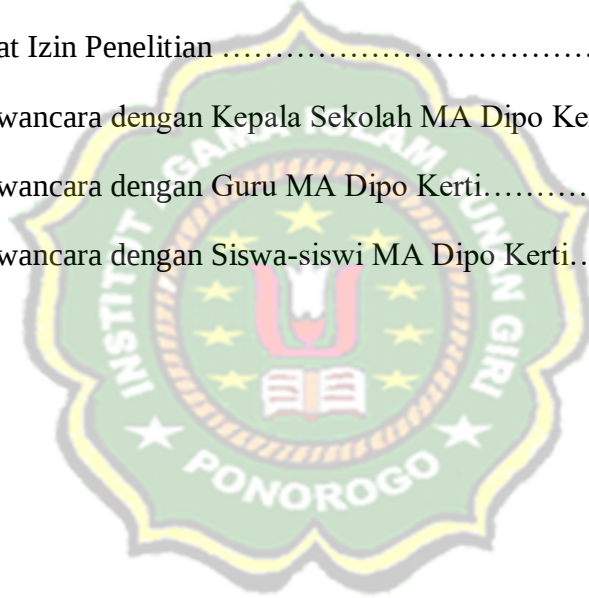
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Prosedur Data Kualitatif.....	72
Gambar 4.1 Gambar MA Dipo Kerti Coper Tampak Depan	73
Gambar 4.2 Struktur Organisasi	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.....	94
Lampiran Pedoman Wawancara	95
Lampiran Surat Permohonan Izin Penelitian	97
Lampiran Surat Izin Penelitian	98
Lampiran Wawancara dengan Kepala Sekolah MA Dipo Kerti.....	99
Lampiran Wawancara dengan Guru MA Dipo Kerti.....	100
Lampiran Wawancara dengan Siswa-siswi MA Dipo Kerti.....	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, atau membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang baik. Menurut Naquib al-Attas, tujuan Pendidikan Islam adalah “manusia yang baik” baik sebagai pribadi (individu) yang ideal atau sebagai masyarakat (makhluk sosial) yang ideal, sudut pandang ideal yang dimaksud seperti insan kamil, insan cita, berimtaq dan ber-ipitek. Menurut Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan seseorang menjadi berkepribadian muslim.¹

Hal yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan manusia yaitu akhlak, sebab kedudukan dan peran akhlak sangat penting. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak tercela, karena akhlak yang baik secara umum dapat dibentuk dari dalam diri setiap manusia. Akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan keimanan seseorang kepada Allah SWT dan seseorang dinilai baik buruknya akhlak yang dimilikinya. Selain cerminan diri seseorang dalam berperilaku, akhlak juga digunakan untuk membedakan antara orang yang berakhlak atau tidak, seseorang yang tidak memiliki akhlak akan kehilangan

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

derajatnya sebagai hamba Allah SWT yang paling terhormat.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan banyak diantaranya yang memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan, namun disisi lain kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan juga memberi dampak negatif bagi siswa, terutama dalam sikap dan perilaku serta etika berpakaian yang seringkali tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan akhlak siswa yang pesat juga salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi, hal ini sudah sering ditemukan dan dapat dilihat dari munculnya gejala perilaku buruk yang terjadi pada siswa serta banyaknya kasus yang timbul di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam membentuk sikap dan perilaku seorang anak akhlak berperan penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Apabila seorang anak tidak dilandasi dengan akhlak yang baik maka hidupnya akan menjadi kacau balau dan tidak dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

Salah satu aspek pendidikan yang terpenting dan utama dalam suatu pendidikan adalah seorang guru, karena keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh faktor guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan pemberi contoh suri tauladan bagi siswa termasuk dalam hal persepsi dan pola tingkah laku siswa. Dalam dunia pendidikan diperlukan sebuah inovasi dimana dalam inovasi tersebut bersifat baru

dan berbeda dengan yang sudah ada. Perubahan ini sengaja dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Maka dari itu guru harus memiliki strategi yang handal agar siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang dijanjikan. Seorang guru diharapkan mampu mengintegrasikan strategi atau model pembelajaran yang sesuai, secara umum strategi adalah “rencana tindakan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan”. Dengan menggunakan strategi diharapkan dapat memperoleh hasil output yang lebih maksimal terhadap siswa khususnya dalam hal akhlak siswa.

Agama Islam diturunkan adalah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama dan juga manusia dengan seluruh makhluk Allah. Maka dalam menyelenggarakan hubungan tersebut manusia dibekali dua perkara yakni kitab Allah dan sunnah Rosul, dimana dalam isinya mengajarkan nilai-nilai luhur yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya. Berdasarkan pengertian agama diatas, maka dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai yang berupa tauhid, ibadah, akhlak, kemasyarakatan. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Zulkarnain bahwa nilai-nilai pokok yang harus diperhatikan dalam agama Islam adalah nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai

kemasyarakatan.² Dalam bukunya As'aril Muhajir juga dikatakan bahwa dari keempat tujuan pendidikan akidah/tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial/kemasyarakatan maka materinya juga meliputi empat hal tersebut.³

Risalah Ilahiyat yang disampaikan oleh Rasul tadi disebut fitrah munazzalah (fitrah yang diturunkan). Sedangkan fitrah yang ada pada diri manusia sejak penciptaannya dinamakan dengan fitrah majbullah.⁴ Pada garis besarnya, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya, nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap.⁵

Dari berbagai lembaga pendidikan setingkat Madrasah Ibtidaiyah sederajat yang ada di Ponorogo, peneliti mengambil penelitian di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo disebabkan oleh lembaga ini memiliki pembentukan akhlak siswa yang baik yang dilakukan oleh guru. MA Dipo Kerti adalah salah satu satuan

² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 27.

³ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 169.

⁴ Nurcholish Madjid, *Pendidikan untuk Demokrasi*, Universitas Paramadina, 1-3, (Mei, 2007), 45.

⁵ EMK. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1988), 46.

pendidikan dengan jenjang MA di Coper, Kec. Jetis, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, MADipo Kerti berada di bawah naungan Kementerian Agama. MA Dipo Kerti beralamat di Jalan Manggis Nomor 24, Coper, Kec. Jetis, Kab. Ponorogo, Jawa Timur.

Dengan pemilihan lokasi penelitian ini, peneliti mengharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin memperdalam kajian dengan mengadakan penelitian dengan judul: **“Strategi Guru Dalam Membentuk Nilai Religius Dan Akhlak Siswa di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka penelitian ini dirumuskan menjadi tiga pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam membentuk nilai Religius dan Akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi strategi guru dalam membentuk nilai Religius dan Akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji:

1. Untuk mengetahui Strategi guru dalam membentuk karakter Religius dan Akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi guru dalam membentuk karakter Religius dan Akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

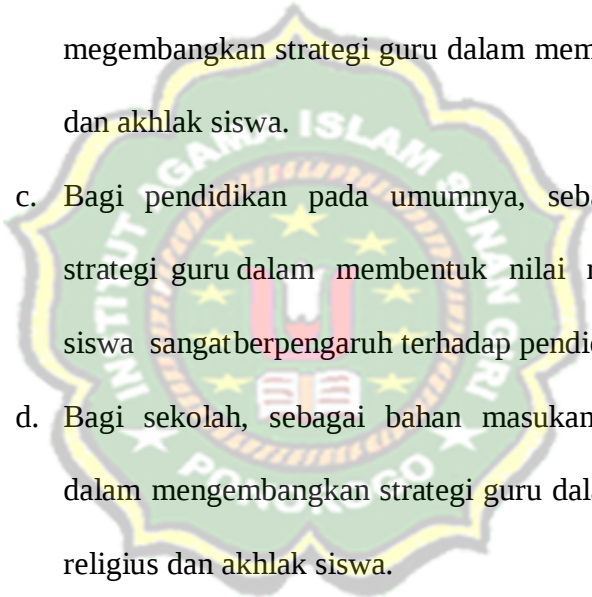
D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan Islam, terutama tentang strategi guru dalam membentuk nilai religius dan akhlak siswa. Penelitian tentang strategi guru dalam membentuk nilai religius dan akhlak siswa terus berkembang dengan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi penelitian berikutnya, sehingga strategi guru dalam membentuk nilai religius dan akhlak siswa menjadi bahan kajian menarik yang tidak ada habisnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk:

- 
- a. Bagi siswa, sebagai sarana untuk menambah keilmuan dibidang strategi guru dalam membentuk nilai religius dan akhlak siswa.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan referensi dalam upaya megembangkan strategi guru dalam membentuk nilai religius dan akhlak siswa.
 - c. Bagi pendidikan pada umumnya, sebagai contoh bahwa strategi guru dalam membentuk nilai religius dan akhlak siswa sangat berpengaruh terhadap pendidikan siswa.
 - d. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan strategi guru dalam membentuk nilai religius dan akhlak siswa.
 - e. Bagi orang tua, sebagai peningkatan pola asuh terhadap anak, yang akan diterapkan dalam pendidikan keluarga.

E. Kebaruan Penelitian

Berkaitan dengan Implementasi kurikulum di Madrasah ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa orang dari beberapa perguruan tinggi, diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis atas nama saudara Ismaraidha pada tahun 2016 dengan tema Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Pai di SD IT Ulul Ilmi Islamic School Medan Denai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan dalam

mengimplementasikan pendidikan akhlak yaitu dengan merumuskan materi pendidikan akhlak yang akan ditanamkan kepada peserta didik oleh semua perangkat sekolah di awal tahun ajaran baru ketika diadakan rapat bersama. Materi tersebut terdiri dari 40 hadis tentang akhlak, namun sejauh ini yang sudah diterapkan secara menyeluruh dan terevaluasi masih 7 hadis, sedangkan hadis yang lainnya masih bersifat pengenalan dan pembiasaan. Adapun strategi yang digunakan bervariasi yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, bernyanyi, demonstrasi, kisah, dan yang paling penting adalah metode keteladanan (uswah) dan pembiasaan. Sedangkan evaluasi yang digunakan terdiri dari 2 yaitu: (1). kognitif yaitu berupa ujian tulis dan lisan biasanya dalam bentuk bulanan dan semesteran, (2) Afektif dan psikomotorik yaitu akhlak yang ditampilkan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah yang bentuk evaluasinya menggunakan format tertentu.⁶

2. Tesis atas nama saudara Muflihaini pada tahun 2017 dengan tema implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di Madrasah Aliyah PP. Hidayatullah Tanjung Morawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Program pendidikan akhlak di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 secara umum

⁶ <http://repository.uinsu.ac.id/1534/1/TESIS%20PDF..pdf>

dibagi dalam dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. (2) Implementasi pendidikan akhlak di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 melalui program pendidikan akhlak pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler direalisasikan dalam bentuk program dan aktivitas dibagi menjadi empat macam, yaitu program dan aktivitas harian, program dan aktivitas mingguan, program dan aktivitas bulanan, program dan aktivitas tahunan. (3) Proses implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang direalisasikan pada aktivitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dapat membentuk kepribadian muslim siswa. Hal itu dibuktikan dengan perilaku siswa setelah melaksanakan program pendidikan akhlak. (4) Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 yaitu motivasi, sarana dan prasarana, dan peran kepala sekolah. Dalam hal ini untuk mengoptimalkan hasil dari program pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim siswa harus ada kerja sama yang baik dan tanggung jawab antara yayasan, kepala sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana yang mendukung. Adapun yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak

dalam membentuk kepribadian muslim siswa di MAS PP. Hidayatullah Tanjung Morawa T.P. 2016/2017 yaitu kurangnya kesadaran siswa.⁷

3. Tesis atas nama saudara Amarizki Purwa Kusuma pada tahun 2020 dengan tema Pembinaan Akhlak Siswa Dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1. Gambaran akhlak secara umum peserta didik, 2. Program pembinaan akhlak yang ada di SMA Negeri 1 Sragen, 3. Implementasi nya berupa : (a) metode pembinaan akhlak, (b) identifikasi karakter anak yang hendak dicapai untuk mewujudkan peserta didik yang berjiwa nasionalis sesuai pancasila yang ditunjukkan dengan : Saling menghormati dan saling menghargai, Rasa kebersamaan dan tolong menolong, Rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, Rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya dan yang terakhir Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan. 4. Evaluasi Pembinaan Karakter: kerjasama dengan orang tua dan Home Visit. 5. Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak relevansinya dengan

⁷ <http://repository.uinsu.ac.id/3743/1/Tesis%20Muflihaini.pdf>

pembangunan karakter bangsa meliputi 2 faktor. (a) faktor pendukung yang meliputi Kesadaran/Kemauan Siswa, Tanggungjawab guru PAI, lingkungan yang kondusif, pergaulan siswa sehari-hari dan sarana prasarana yang baik. (b) Faktor penghambat meliputi latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan masyarakat, kurangnya kerjasama antara guru PAI dan guru mapel lain, serta pengaruh teknologi.⁸

Dari hasil pelacakan secara insentif terhadap berbagai macam kajian mengenai peningkatan akhlak ubudiyah siswa melalui program pembiasaan shalat Dhuha, baik secara substantif maupun formal, sejauh ini belum ada yang membahasnya. Oleh karena itu, selain untuk memperkaya kajian-kajian sejenis sebelumnya, penelitian ini diharapkan menjadi varian lain kajian tentang peningkatan akhlak ubudiyah siswa melalui program pembiasaan shalat Dhuha, Pembiasaan Membaca Asmaul Husna, Pembiasaan Tahlilsetiap Jum'at, Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjama'ah dan Pembiasaan Sholat Jum'at Berjama'ah disekolah bagi siswa laki-laki.

⁸ <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/11/1/20.%20Full%20Naskah%20%28SUDAH%29.pdf>

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berasal dari “stratos” yang berarti militer dan “ag” yang berarti memimpin. Strategi dalam konteks awalnya diartikan sebagai generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jendral dalam membuat rencana untuk melakukan dan memenangkan perang.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah: “strategi yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1092

pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.¹⁰

Pendapat lain mengemukakan bahwa strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan dapat tercapai secara optimal, konsep umum strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi sebagai suatu cara atau metode kegiatan yang telah disusun guna mencapai sebuah tujuan yang telah inginkan sebelumnya. Dalam membentuk karakter seorang peserta didik membutuhkan sebuah strategi yang tepat, karena sudah diawali dengan pemahaman lingkungan dan keadaan peserta didik. Strategi pembelajaran karakter pada dasarnya merupakan cara, pola atau upaya yang

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta.2002), 5.

¹¹ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 3th Ed. (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2014), h.206

dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter baik atau agar peserta didik dapat untuk mengembangkan karakter baik atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya pada dirinya.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal. Maka serangkaian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹² Sedangkan guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. “Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional- pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”.¹³

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Depok: Raja Grafindo, 2014), h. 85

¹³ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), 1.

digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

2. Prinsip Memilih Strategi Pembelajaran

Seorang guru harus mengetahui beberapa prinsip yang harus dilakukan saat melakukan pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki suatu siswa setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat menentukan

suatu strategi yang harus digunakan guru. Strategi guru juga terdapat dalam silabus yang telah dirumuskan indikator hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

b. Aktivitas dan pengetahuan awal siswa.

Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran haruslah dapat mendorong aktivitas siswa yang tidak beruap fisik saja tetapi juga meliputi aktivitas bersifat moral dan juga psikis.

c. Pokok pembahasan.

Mengajar adalah suatu usaha untuk mengembangkan pribadi siswa yaitu mengembangkan kemampuan kognitif, pengembangan kemampuan afektif dan pengembangan kemampuan psikomotorik. Karena strategi pembelajaran harus mampu mengembangkan seluruh aspek kemampuan kepribadian siswanya

3. Pentingnya Strategi Guru

Guru yang efektif adalah guru yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Pada hakikatnya mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Titik berat peranan guru bukan saja

sebagai pengajar melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian sebagai pembimbing belajar guru mendudukan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan dan sosial serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya di masyarakat.

Menjadi guru yang kreatif sangat penting karena dengan hal ini guru akan lebih mudah dalam menyusun strategi pembelajaran yang akandiajarkan kepada siswanya. Sehingga dengan bervariasi strategi yang digunakan oleh guru maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat sehingga mereka aktif di dalam kelas.

4. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Strategi Pembelajaran Ekspositori Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang

guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.¹⁴

b. Strategi Pembelajaran Heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “Saya Menemukan”. Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.¹⁵

c. Strategi pembelajaran reflektif. Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman

¹⁴ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 60.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 183.

pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.¹⁶ Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

B. PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis (bahasa), karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* yang artinya mengukir, melukis, memahatkan, menggoreskan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁷

Seorang filsuf yang bernama Heraclitus mempunyai pendapat bahwa karakter dapat diartikan sebagai pembentuk nasib, bahkan karakter yang baik dapat menentukan nasib bangsa kedepan. Karakter juga memiliki arti sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap

¹⁶ H. Dale. Schunk, *Learning Theories an Educational Perspective*. (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 384-386.

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), hal. 19

dan tabiat yang benar.¹⁸

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.¹⁹ Sedangkan Suyanto (2009: 12) mengemukakan bahwa karakter adalah kebiasaan dalam berpikir dan menunjukkan perilaku yang merupakan jati diri dari tiap individu dalam hidup dan bekerja sama, dilingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, berbangsa, dan juga negara. Individu tersebut dapat dikatakan memiliki karakter yang baik adalah individu yang dapat menciptakan suatu keputusan dan mampu untuk dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, tentang pengertian dan definisi karakter, maka dapat kita simpulkan bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Guru pendidikan agama islam dalam upayanya mendidik karakter anak, haruslah menyesuaikan dengan dunia anak tersebut atau usia anak

¹⁸ H. A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. (Jakarta : Rajagrafindo, 2013), hal. 13

¹⁹ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 3

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 41

tersebut. Anak akan membentuk karakter dengan sendirinya saat mendapatkan pendidikan dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut haruslah dapat menjadi lingkungan yang baik dan positif bagi anak, terutama lingkungan keluarga. Karena keluarga memiliki porsi waktu yang banyak dalam mendidik dan mengarahkan anak ke hal-hal yang positif. Misalnya pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah, pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain. Dari pembiasaan-pembiasaan harian tersebut, pembentukan karakter anak akan terbentuk dengan sendirinya, karena pembiasaan dan keteladanan dari guru.

a. Teori Pembentukan Karakter

Ada banyak teori tentang pembentukan karakter yang bisa dipelajari, salah satunya adalah teori kode warna manusia yang dicetuskan oleh Taylor Hartman yang membagi manusia berdasarkan motif dasarnya. Namun Stephen Covey melalui bukunya “Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif” menyimpulkan bahwa sebenarnya ada tiga teori utama yang mendasarinya, yaitu :

1. Determinisme Genetis

Pada dasarnya, mengatakan bahwa kakek nenek adalah yang berbuat begitu kepada anda, itulah sebabnya anda memiliki tabiat seperti ini. Kakek nenek anda mudah marah dan itu ada pada DNA anda. Sifat ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan anda mewarisinya.

2. *Determinisme Psikis*

Teori ini mengatakan bahwa, pada dasarnya orangtua adalah yang berbuat begitu kepada anda. Pengasuhan anda, pengalaman masa anak-anak anda pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter anda. Itulah sebabnya anda takut berdiri di depan banyak orang. Begitulah cara orangtua anda membesarkan anda. Anda merasa sangat bersalah jika anda membuat kesalahan karena anda "ingat jauh di dalam hati tentang peduli dan naskah emosional anda ketika anda sangat rentan, lembek dan bergantung.

3. *Determinisme Lingkungan*

Pada dasarnya mengatakan bos anda berbuat begitu kepada anda atau pasangan anda atau anak remaja yang berandal itu atau situasi ekonomi anda atau kebijakan nasional. Seseorang atau sesuatu di lingkungan anda bertanggungjawab atas situasi anda.

Menurut teori perkembangan karakter *Determinisme Genetis*, jawaban atas pertanyaan, "Mengapa karakter saya seperti ini ?" adalah karena anda memang dilahirkan dengan gen seperti itu. Jika teori *Determinisme Psikis* yang menjadi jawaban atas kelebihan dan kekurangan kepribadian anda, maka salahkan orang tua anda yang kurang pandai mendidik ketika anda masih kecil. Demikian juga jika dalil *Determinisme Lingkungan* yang menjadi jawaban atas hidup anda yang serba kekurangan dan jauh dari cukup.

b. Nilai-Nilai Karakter Siswa

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter siswa, Indonesia sudah mengupayakan terealisasi nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai karakter berdasarkan Pancasila yang terdapat dalam Kemendiknas (2010) yaitu terdiri atas :

1. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek,.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gembira.
4. Karakter yang berasal dari olah rasa dan karsa antara lain kemausiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis kerja keras dan beretos kerja.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat

pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
3. Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang ada.
5. Kerja keras; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai permasalahan serta menyelesaikan tugas-tugas dengan sebaiknya.
6. Kreatif; Berfikir dan melakukan sesuatu cara atau hasil yang baru dari dirinya sendiri.
7. Mandiri; Sikap dan perilaku yang menunjukkan percaya pada dirinya untuk menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain.
8. Demokratis; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang berupaya mengetahui sesuatu lebih mendalam dari hal yang didengar, dilihat dan dirasakan.
10. Semangat Kebangsaan; Cara berfikir dan bertindak yang selalu mengedepankan kepentingan berbangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
11. Cinta Tanah Air; Sikap dan perilaku yang selalu bangga atas negaranya sendiri dan tidak terkontaminasi atau terpengaruh oleh asing.
12. Menghargai Prestasi; Sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghargai keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif; Sikap dan perilaku berkomunikasi dengan orang lain tanpa memandang asal usul, agama, suku, budaya dan perbedaan-perbedaan lainnya.
14. Cinta Damai; Sikap dan perilaku yang selalu mengedepankan perdamaian, kerukunan dan menghilangkan rasa perbedaan, permusuhan dan perpecahan.
15. Gemar Membaca; Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa suka membaca berbagai macam bacaan yang bermanfaat baginya, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama.
16. Peduli Lingkungan; Sikap dan tindakan yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan juga berupaya untuk memperbaiki kerusakan- kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter

peduli lingkungan dapat mencerminkan kepedulian dan kepekaan siswa terhadap lingkungannya.

17. Peduli Sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi kepedulian sosial pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dari sinilah kepedulian sosial menuntut kepada setiap individu agar mampu memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat.
18. Tanggung Jawab; Sikap dan tindakan seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

c. Pendekatan Pembentukan Karakter Siswa

Ada beberapa pendekatan yang bisa diterapkan untuk membentuk karakter siswa yang baik. Menurut Marzuki²¹ pendekatan pembentukan karakter antara lain :

1. Keteladanan

Pendekatan yang sangat efektif untuk pembentukan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan melibatkan semua unsur kehidupan baik di sekolah, rumah atau masyarakat. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah sedangkan keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua dan warga masyarakat sekitar. Keteladanan tidak

²¹ Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, hal.113

memerlukan teori-teori yang terlalu banyak dan menghabiskan waktu, cukup teladan atau contoh yang dapat ditiru oleh anak-anak..

2. Pembelajaran

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan dikelas, disatuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan.

- a) Di kelas, pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses belajar mengajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus oleh guru.
- b) Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan non formal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.
- c) Di luar satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan formal dan non formal sejak awal tahun pelajaran atau program pembelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.

3. Pemberdayaan dan Pembudayaan

Pengembangan nilai atau karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi

pengembangan nilai atau karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No 20 tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) Teoritis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.

4. Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Disamping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter. Berbagai penghargaan perlu

diberikan kepada satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, tenaga kependidikan, atau peserta didik untuk semakin menguatkan dorongan, ajakan, dan motivasi pengembangan karakter.²²

5. Penilaian

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai, antara lain:

- a) Hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur.
- b) Komitmen kerja: inisiatif, inovatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan.
- c) Hubungan kerja: kerjasama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.²³

d. Metode Pembentukan Karakter

Kepercayaan akan adanya fitrah yang baik pada diri manusia akan mempengaruhi implikasi-implikasi penerapan metode-metode yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dalam pendidikan islam banyak metode yang diterapkan dan digunakan dalam pembentukan

²² Drs. Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal.13

²³ . Ibid

karakter. Menurut An-Nahlawy²⁴ metode pembentukan karakter dan menanamkan keimanan, yaitu :

1. Metode Perumpamaan

Metode ini adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini karena terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidi pun dapat rusak.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan, dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

3. Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*

Metode *ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan

²⁴ Abdi Madrasah, *Metode Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Menurut Perspektif Islam*, Abdi Madrasah, diakses dari file : ///D:/TESIS/metode-pembentukan-karakter-siswa-madrasah-html, pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 02:38

menggunakan nalar. Sedangkan metode *mau''izah* adalah pemberian nasehat, saran dan motivasi dengan menggunakan penjelasan keuntungan dan kerugian dalam melakukan suatu perbuatan.

4. Metode *Hiwar Qur''ani/Kitabi*

Metode *hiwar* merupakan metode dialog yang menyadarkan kita akan kelemahan dan kekurangan. Dalam pendidikan, seorang guru perlu melakukan dialog untuk mengetahui perkembangan siswa dan mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi faktor penghambat belajar. Untuk itu seorang guru harus memiliki sikap bersahabat, kasih sayang terhadap peserta didik. Untuk membantu peserta didik yang memiliki permasalahan pribadi mereka. Saat guru hadir dalam masalah mereka, mereka akan meminta pendapat guru dalam masalah mereka.

5. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan atau dalam istilah psikologi pendidikan dikenal dengan istilah operan conditioning. Siswa diajarkan untuk membiasakan berperilaku terpuji, giat belajar, bekerja keras bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Misalnya saat disekolah ada pembiasaan sholat dhuha berjama'ah setiap pagi.

6. Metode *Targib* dan *Tarhib*

Metode ini dalam teori metode belajar dikenal dengan reward dan punishment. Yaitu suatu metode dimana hadiah dan hukuman menjadi konsekuensi dari aktivitas belajar siswa, bila siswa dapat mencerminkan sikap yang baik maka ia berhak mendapatkan hadiah dan sebaliknya

mendapatkan hukuman ketika ia tidak dapat dengan baik menjalankan tugasnya sebagai siswa.²⁵

C. KARAKTER RELIGIUS

1. Pengertian Religius

Nilai Menurut Zuhairini nilai merupakan suatu hal yang menampilkan sisi salah dan benar, bermanfaat dan tidak bermanfaatnya sesuatu.²⁶ Menurut Louis O. Kattsof nilai adalah kualitas nyata yang tidak bisa dijelaskan melalui lisan, melainkan setiap orang bisa melampaui dan mengerti akan kualitas yang terdapat dalam objek itu sendiri. Secara begitu nilai tidak hanya bersifat subjektif, akan tetapi ada patokan yang pasti yang terletak pada hakikat tujuan itu.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam

²⁵ . Ibid

²⁶ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 132.

menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²⁷ Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life*, *worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain. Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.

²⁷ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 18 Agustus 2023

b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.

c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan. Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai fakyor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi

lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberative (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki. Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: *al- akhlak*) menurut Ahamad Muhammad Al-Hufy dalam “*Min Akhlak al-Nabiy*”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (*akhlak al-karimah*) dan “akhlak yang buruk” (*al-akhlak al-syuu*).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu‘amalah (kemasyarakatan). Nabi akhir zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, *“innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak”*. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.²⁸

2. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada

²⁸ Hadedar Nashir, “Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya”, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24

nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hokum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter, bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.²⁹

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

²⁹ Zayadi, “Desain Pendidikan Karakter”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), Hlm.73

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan.

Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2. Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
4. Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
6. Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
7. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni‘mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
8. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:³⁰

1. *Silaturahmi*, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
2. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
3. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
4. *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
5. *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
6. *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
7. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
8. *Insyirah*, yaitu lapang dada.
9. *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
10. *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
11. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
12. *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

Terdapat beberapa macam nilai-nilai religius yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

³⁰ Ibid, Hlm.95

sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud ialah sebagai berikut :

a. Nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan

Terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran islam yang berhubungan dengan tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain ;

1. Nilai Ibadah

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap tuhan ialah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan ibadah tersebut harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT, agar ibadah yang kita lakukan diterima dan mendapat nilai di sisi Allah SWT.³¹ Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada seorang anak didik, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah. Sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlunya penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

³¹ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 28

2. Nilai Akhlak

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, baik hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Karena begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga Allahabadikan didalam Al-Qur'an. Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat. Akhlak mulia menuntut manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan di dunia dan akhirat. Prinsip ini memandang manusia adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya karena telah mempunyai fitrah Illahiyah.³²

3. Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya

³² Ramayulis dan samsul nizar, Filsafat Pendidikan Islam..., hal. 97

dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menuntut ilmu haruslah ikhlas. Karena dengan ikhlas ilmu yang kita dapatkan akan bermanfaat di dunia dan akhirat, serta mendapat derajat yang tinggi dimata Allah.

4. Nilai Sabar

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah. Kita semua berasal dari Allah SWT tentu kita kembalipun hanya kepada Allah SWT. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.³³

b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

Setiap manusia harus memiliki jati diri. Dengan jati diri, seseorang bisa menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuan, serta kelebihan dan juga kekurangannya. Sehingga perlu adanya beberapa nilai religi yang dikembangkan agar kita dapat menghargai diri sendiri.³⁴

c. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama

Sikap menghargai karya orang lain merupakan sikap yang dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Dengan sikap ini kita

³³ Abdullah Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam..., hal. 94

³⁴ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan..., hal.

memiliki sikap terbuka yang selalu bisa menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerja sama yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik karena mendapatkan ide-ide dari orang lain.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Kita hidup tidak lepas dengan alam. Kerananya, jangan berfikir bahwa manusia dapat hidup sendiri tanpa peran orang lain. Lingkungan sangat berperan penting dalam kehidupan, sehingga kita perlu menjaga dan memelihara agar lingkungan senantiasa bersih dan sehat. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dengan begitu lingkungan akan selalu terjaga kelestariannya.³⁵

e. Nilai kebangsaan

Nilai kebangsaan merupakan bagaimana cara kita berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu dan kelompok.

3. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

³⁵ Ibid., hal. 201

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan the simply religious. Pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhana pun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Disamping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan

atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan system nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidiknya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.

4. Penanaman Nilai-nilai religius di lingkungan sekolah

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.³⁶

Seseorang juga harus memiliki visi ke depan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terincim cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Serta harus memiliki Keseimbangan agar seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritual.³⁷

5. Pengembangan Nilai-nilai Religius di Sekolah

Keagamaan atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS. 2010), 116.

³⁷ *Ibid*, 67-68.

dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan sebagainya. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku yang membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁸

Contoh kegiatan yang dapat menanamkan nilai religius disekolah, diantaranya :

a. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah.

Pembiasaan shalat duha adalah suatu kegiatan mengerjakan sunah Rasulullah saw yaitu shalat dhuha yang dikerjakan secara berulang-ulang dan terus-menerus yang bertujuan agar shalat dhuha menjadi suatu rutinitas yang biasa dilakukan.

Shalat Dhuha adalah Shalat Sunnah 2 rakaat yang dilaksanakan pada waktu dhuha, yaitu mulai naiknya matahari hingga sebelum tergelincir (Sholat Dzuhur). Shalat Sunnah yaitu shalat yang dianjurkan, artinya apabila mengerjakan shalat sunnah maka mendapatkan pahala dan

³⁸ *Ibid*, 69.

apabila meninggalkan maka tidak memperoleh dosa. Namun keduanya sama-sama mempunyai nilai dzikir kepada Allah.

Dhuha berarti waktu naiknya matahari di siang hari, sehingga shalat pada saat itu dinamakan shalat Dhuha. Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik.

Dari segi makna pembiasaan shalat dhuha penulis ingin memaparkan tentang arti tersebut. Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti lazim, umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah sering sekali. Shalat dhuha adalah shalat sunah yang menurut Sayyidina Ali r.a. dikerjakan oleh Rasulullah Saw ketika matahari naik di ufuk timur sejajar dengan matahari di ufuk barat ketika masuk waktu asar, yang berakhir pada pertengahan hari. shalat dhuha adalah sunah yang penuh dengan keutamaan, dan membawa pahala yang berlimpah. Mulai dari pahala serupa sedekah dan dosa yang terampuni.

Dari istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha adalah suatu kegiatan mengerjakan sunah Rasulullah saw yaitu shalat dhuha yang dikerjakan secara berulang-ulang dan terus-menerus yang bertujuan agar shalat dhuha menjadi suatu rutinitas yang biasa dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Waktu pelaksanaan solat dhuha dimulai dari naiknya matahari sekitar satu atau dua tombak sampai tergelincirnya matahari. Awal waktu shalat Dhuha dimulai sejak naiknya matahari sekitar satu tombak hingga waktu tergelincirnya. Tapi sunnahnya dikerjakan setelah matahari naik agak tinggi dan panas semakin menyengat. Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah memaparkan yaitu disaat ketika matahari sudah naik dimulai saat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir di saat matahari lingsir (sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dhuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas terik.

Jadi shalat Dhuha dilaksanakan kira-kira pukul 07.00 pagi sampai sebelum jam 11 yaitu saat matahari sedang naik sampai sebelum waktu Dhuhur tiba. Jumlah rakaatnya minimal dua rakaat dan bisa dikerjakan maksimal dua belas rakaat, masing – masing rakaatnya diakhiri dengan satu salam. Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah sehingga orang yang mengerjakan akan mendapatkan pahala dan orang yang tidak mengerjakan tidak akan mendapat dosa.

Ada beberapa manfaat shalat Dhuha, dalam bukunya M. Khalilurrahman Al-Mahfani yang berjudul Berkah Sholat Dhuha, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan shalat

Dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

1. Hati menjadi tenang.
2. Pikiran menjadi lebih konsentrasi.
3. Kesehatan fisik terjaga.
4. Mendapatkan Kemudahan atau jalan keluar dalam setiap urusan.
5. Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka.
6. Menjadi kuat dan tekun dalam berusaha.
7. Kecerdasan meningkat dan menjadikan lebih kreatif.
8. Menjadikan istiqomah (menjalankan sesuatu pada waktunya).

b. Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna.

Sesuai wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, disamping sholat dhuha, peserta didik mengikuti kegiatan membaca Asmaul Husna setiap pagi secara Bersama-sama setelah shalat dhuha. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik.

c. Pembiasaan Tahlil setiap Jum'at.

Pelaksanaan tahlil pada umumnya dilakukan secara berjamaah dalam suatu majlis. Teknik pelaksanaan tersebut sudah mendapat kajian dari para'ulama terdahulu yang tidak lepas dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas (Rahman, 2018: 17). Di MTs Raudlatul Ulum ini pelaksanaan budaya tahlilan dilakukan setiap hari jum'at sebelum KBM dimulai dan wajib diikuti oleh semua siswa-

siswi, guru dan karyawan. Uniknya, dalam memenuhi persyaratan pengambilan ijazah, semua siswa-siswa harus menyetorkan hafalan bacaan tahlilan dihadapan Bapak Kepala Madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tahlilan ini sangat diutamakan di MA Dipo Kerti Coper.

d. Pembiasaan sholat Dzuhur berjama'ah.

Shalat dhuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan di MA Dipo Kerti Coper, karena pada dasarnya di MA Dipo Kerti Coper ini tidak semua berasal dari siswa yang senantiasa melaksanakan dengan pembiasaan tersebut, akan tetapi terdapat juga peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda. Disamping itu maka tujuan MA Dipo Kerti Coper ini menerapkan shalat dhuhur berjamaah ini supaya tertanam dalam diri peserta didik akan pentingnya shalat tepat waktu, dan dengan kegiatan pembiasaan tersebut peserta didik akan merasa terbiasa serta senantiasa melaksanakannya ketika mereka berada di luar sekolah. Hal ini yang menjadikan sekolah untuk menerapkan sebuah pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, maka sekolah pun membuat peraturan tertulis seperti visi misi di dalamnya yang dimana siswa harus disiplin dalam beribadah dan senantiasa mentaatinya. Dengan hal itu salah satu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan seorang peserta didik adalah dengan cara pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik

dalam beribadah, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari.

- e. Pembiasaan Sholat Jum'at Berjama'ah disekolah bagi siswa laki-laki.

Shalat Jum'at berjama'ah merupakan salah satu kegiatan keagamaan di MA Dipo Kerti Coper, karena pada dasarnya di MA Dipo Kerti Coper ini tidak semua berasal dari siswa yang senantiasa melaksanakan dengan pembiasaan tersebut, akan tetapi terdapat juga peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda. Disamping itu maka tujuan MA Dipo Kerti Coper ini menerapkan shalat Jum'at berjama'ah ini supaya tertanam dalam diri peserta didik akan pentingnya shalat tepat waktu, dan dengan kegiatan pembiasaan tersebut peserta didik akan merasa terbiasa serta senantiasa melaksanakannya ketika mereka berada di luar sekolah. Hal ini yang menjadikan sekolah untuk menerapkan sebuah pelaksanaan pembiasaan shalat Jum'at berjama'ah, maka sekolah pun membuat peraturan tertulis seperti visi misi di dalamnya yang dimana siswa harus disiplin dalam beribadah dan senantiasa mentaatinya.

D. KARAKTER AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah kata jama' dari kata *khulq*. Akar katanya serumpun dengan *khalaqa* (menciptakan). Artinya adalah sifat jiwa yang melekat (malakah) dalam diri seseorang sesuai dengan asal mula

diciptakannya (*ahsanu taqwim*). Alasannya jelas, jiwa manusia itu diciptakan Allah dengan fitrah-Nya (*fitratallah alliti fatarannas alaiha*). Maka itu, berakhlak adalah berpikir, berkehendak, dan berperilaku sesuai dengan fitrahnya (*nurani*).³⁹

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

1. Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan.
2. Menurut Al-Ghozali: "*fakhluqu* „*ibratu* „*an haiatin fin nafsi raasikhatun* „*anha tashdurul af*"*alu bisuhuulatin wa yusrin min ghairi hajaatin ila fikrin wa ru*"*yatin*". (akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan).
3. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.
4. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya

³⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Akhlaq, dalam Republika-Islamia*, 15 September 2011

sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindari.

5. Ibrahim Anis mengatakan akhlak yakni ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.
6. Ahmad Amin mengatakan akhlak ialah kebiasaan baik buruk.
7. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut, yaitu khuluk yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul (Shihab, 1997: 89).

Akhlak menurut Rahmat Djatnika adalah dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya khulluq yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin, etos yang berarti

kebiasaan. Moral berasal dari bahasa Latin juga, mores yang juga berarti kebiasaan.

Sedangkan menurut terminologinya, kata budi pekerti terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi adalah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behavior. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia (Djatinika, 1996: 26).

Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa untuk mengukur tingkah laku manusia dapat dilihat dari persesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterima. Yang mana meliputi kesatuan social atau lingkungan tersebut. Sehingga baik atau buruknya moral bangsa hanya bersifat secara lokal. "Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai basis rujukan umat Islam, secara general yang telah menyepakati bahwa yang mampu menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan adalah Al- Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW (Zahrudin, 2004: 49).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa persamaan antara akhlak, etika dan moral, yaitu dari ketiganya sama-sama menentukan hukum atau nilai perbuatan manusia dengan tolak ukurnya masing-masing. Dimana akhlak dalam menilai perbuatan

manusia dengan tolak ukur ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran, dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Dengan demikian yang dimaksud dengan pembentukan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia. Tentunya usaha tersebut adalah dengan melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dan terkonsep dengan baik dan dilaksanakan dengan benar dan konsisten.

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan dan merupakan sebuah proses bukan terjadi dengan sendirinya, potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat (Abuddin, 2003: 156).

Pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan dapat dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga masing-masing unsur dapat dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Pada awalnya manusia itu terlahir dengan fitrah (suci), apapun agama orang tuanya (meski non

muslim) sesungguhnya manusia itu muslim. Namun, beberapa faktor, maka dapat merubah kesucian tersebut. Seorang anak karena terlahir di keluarga non muslim maka ia tumbuh menjadi non muslim. Dalam hal ini beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah, diantaranya:

1. Faktor Pembawaan.

Pembawaan atau bakat merupakan potensi-potensi yang memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang menjadi sesuatu. Berkembang atau tidaknya potensi fitrah yang ada pada diri individu sangat bergantung kepada faktor-faktor yang lain (Kusuma, 1973: 183). Faktor pembawaan adalah sesuai dengan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah aliran Nativisme, yang mana sifat ataupun perilaku seseorang tidak akan mampu berubah karena pengaruh luar dan apapun yang melekat pada diri manusia itu sudah merupakan ketetapan dari awal dia lahir ke dunia.

2. Faktor Lingkungan.

Menurut Ahmad Musa, bahwa pengaruh lingkungan terhadap perkembangan pribadi anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya (Purwanto 1997: 162). Seorang anak (yang masih kecil) akan merekam segala sesuatu yang ada di sekitarnya,

sentah itu baik atau buruk, sehingga apa yang ia lihat itu merupakan pengalaman awal yang akan melekat pada pemikirannya. Begitu pentingnya pengaruh lingkungan dalam proses pembentukan akhlak. Akhlaqul Karimah akan terbentuk apabila didukung dengan lingkungan yang baik dengan memberikan contoh-contoh baik dalam perilaku sehari-hari.

3. Faktor Adat atau Kebiasaan.

Adat atau kebiasaan memiliki peranan penting, karena kebiasaan perilaku atau tindakan yang dilakukan dengan frekuensi sering, di mana jika kebiasaan itu baik, maka baik pula perilakunya dan sebaliknya. Akhlak dibentuk melalui praktik, kebiasaan, banyak mengulang, perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu. Platon mengatakan: “Bahwa yang baik itu belum bisa dicapai jika mengerjakannya sekali saja supaya benar-benar tercapai mesti hasil pekerjaan yang panjang (dikerjakan terus menerus-ed)” (Sa’aduddin,1993: 40).

2. Ruang Lingkup Akhlak

Kategori prinsip akhlak islam menurut Yusuf al-Qardhawi dibagi menjadi beberapa aspek yaitu: akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap

alam semesta dan akhlak terhadap Allah. Berbagai macam-macam akhlak diantaranya:

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah itu merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Tidak ada akhlak baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah swt.

b. Akhlak Kepada Rasulullah

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah swt tentulah harus beriman bahwa Muhammad saw adalah Nabi dan Rasul yang terakhir bukan berarti hanya sekedar percaya terhadap sesuatu yang diyakini, akan tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan yang dijelaskan didalam Al-Qur'an dan Hadis tentang bagaimana bersikap kepada Rasulullah. pada diri beliau telah melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak islami. Sebagai umat beliau, kita sebaiknya mengikuti pribadi akhlak dalam kehidupan sosial, bernegara, dan sebagainya.

c. Akhlak Kepada Dirinya Sendiri

Persoalan akhlak yang melekat pada diri sendiri yakni semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun jasadiyah. Selain itu akhlak diri sendiri yakni akhlak yang perlu ditanamkan serta di

terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi kepribadian yang lebih baik dan menambah ketakwaan.

3. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan akhlak merupakan sebuah sebagian dari tujuan pendidikan, hal ini juga dikatakan bahwasanya menurut pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang mengatakan kalau pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan dari pendidikan islam. Dengan kata lain, pendidikanlah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pembentukan akhlak anak. Selain itu pemebentukan akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh hal ini seperti contoh dengan salah satu program Islamic boarding school.

Abuddin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawwuf, mengatakan:

Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilaku dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembiaian yang terprogram dengan baik dan

dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Akhlak perlu dibentuk sebab misi Nabi dan Rasul adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Manusia diperintahkan untuk menjadikan perilaku Nabi dan Rasul, sebagai model dalam sebuah aspek kehidupan.

Pentingnya Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik mana yang buruk. Karena, persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan wahyu yang disampaikan Rasul. Secara faktual, usaha-usaha pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, dan non formal serta melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini, menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Adapun, selain pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan orang tua dan lingkungannya perilaku seorang anak akan tidak terarah kepada yang baik.

Tanpa itu, materi akhlak tidak pernah ditemui akal manusia. Allah menginformasikan kepada manusia melalui Rasul-Nya, bahwa akhlak yang baik ditentukan yang bersesuaian dengan ridha dan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Manusia ditentukan takdirnya, terlahir ke dunia dalam keadaan siap,

menerima apa adanya. Kemudian Tuhan mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berakhlak kepada-Nya, antar sesama, dan lingkungan.

4. Tujuan Pembentukan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melaksanakan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat, dan berbudi luhur.

Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

5. Faktor – faktor Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 (tiga) aliran yang sangat populer, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.

a. Menurut aliran nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer, seorang anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk. Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

b. Menurut aliran empirisme

Aliran ini dipelopori oleh John Lock, dengan teori “Tabulae Rasae” (kertas putih), yang menyebutkan bahwa manusia lahir dengan jiwa yang kosong dari kemampuan (potensi) dasar yang diumpamakan seperti kertas putih yang putih bersih. Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu pengalaman, termasuk lingkungan sosial serta pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka anakpun menjadi baik, demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Teori ini

berpendapat bahwa pengaruh dalam diri (internal) tidak berdaya sama sekali.

c. Menurut aliran konvergensi

Pelopop utama aliran ini adalah William Stern. Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Keduanya berproses secara interaksional (saling mempengaruhi). Lingkungan yang baik akan dapat menunjang kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, tidak bisa jika lingkungan baik namun kemampuan individunya kurang baik. Maka dari sinilah dapat dilihat bahwa dari ketiga faktor dalam pembentukan akhlak ini jika dihubungkan dengan pembentukan akhlak siswa melalui sistem Islamic boarding school, maka aliran yang sangat cocok dengan ini yakni aliran konvergensi yang mana pada pembentukan akhlak disini saling melibatkan antara faktor dari dalam dan faktor dari luar salah satunya yakni didalam boarding school faktor pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh pembimbing, ustadz maupun ustadzah, teman, diri sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.⁴⁰ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Arikunto, bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.⁴¹

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih sebagai tempat

⁴⁰ Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya Offset, 2012), 140.

⁴¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 49.

penelitian adalah di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo. MA Dipo Kerti adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MA di Coper, Kec. Jetis, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, MA Dipo Kerti berada di bawah naungan Kementerian Agama. MA Dipo Kerti beralamat di Jalan Manggis Nomor 24, Coper, Kec. Jetis, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi MA Dipo Kerti adalah pendidikan akhlak yang sangat baik. Dengan pemilihan lokasi penelitian ini, peneliti mengharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

C. Data dan Sumber Data

1. DATA

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang strategi guru dalam membentuk akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo yang meliputi akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo, implementasi strategi guru dalam membentuk akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo, dan dampak strategi guru dalam membentuk akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo.

2. SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini adalah responden di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo yaitu kepala madrasah, waka kurikulum, guru, dan siswa. Alasan ditetapkan kepala Madrasah MA Dipo Kerti

Coper Jetis Ponorogo sebagai responden adalah karena yang bersangkutan memiliki otoritas kepemimpinan tertinggi di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo. Disamping itu kepala madrasah dianggap sebagai seseorang yang paling mengerti dan paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya pembelajaran di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tersebut di atas, digunakan beberapa metode yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun beberapa metode sebagaimana yang dimaksud, adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara yang menggunakan seperangkat kata baku, meliputi wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka, wawancara riwayat secara lisan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Bentuk –bentuk pertanyaan diantaranya, pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi lapangan atau hafalan siswa. Pertanyaan berkaitan dengan nilai hafalan siswa, tentang pengetahuan terhadap hafalan pertanyaan tentang latar belakang atau demografi. Dengan demikian perlu adanya pencatatan data selama wawancara berlangsung dilakukan dengan cara yang baik

dan setepat mungkin dengan alat recorder. Adapun langkah langkah membuat kisi-kisi yaitu mengembangkan katagori yang akan memberikan gambaran siapa yang tepat mengungkapkannya, menetapkan informasi kunci (gate keepers), membuat pedoman wawancara yang berisi pokok – pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, menghubungi dan melakukan perjanjian wawancara, mengawali atau membuka alur wawancara, melangsungkan alur wawancara dan mencatat pokok – pokoknya atau merekam pembicaraan, mengkonfirmasi ihtisar hasil wawancara dan mengakhirinya menuangkan hasil wawancara kedalam catatn lapangan, serta mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁴² Pada konteks ini wawancara merupakan bentuk percakapan antara dua pihak dengan maksud tertentu yaitu antara peneliti dengan mengambil kebijakan terkait strategi guru dalam membentuk akhlak siswa di MA D ipo Kerti Coper Jetis Ponorogo. Peneliti mengadakan wawancara secara mendalam kepada mulai dari kepala madrasah, guru, dan siswa.

2. Observasi

Menurut Gordon E Mills yang dikutip oleh hardiansyah menyatakan oberservasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan

⁴² Satori, Dam'an dan Aan Komariya. *Metodologi Penelitian Kwalitataif*. (Bandung: Alfabeta 2013),h.141-142

terproses untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki sebuah tujuan terbaru serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan sistem tersebut.⁴³ Peneliti melakukan kunjungan lokasi secara langsung untuk menggali data sekaligus mengamati dan mencatat kejadian di lapangan. Catatan lapangan adalah merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi data dalam penelitian kualitatif. Teknik observasi peneliti gunakan untuk menguji data melalui data melalui wawancara yang diberikan oleh informan yang belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Selain itu, digunakan untuk mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti yaitu strategi guru dalam membentuk akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo. Peneliti melihat secara langsung kondisi yang terjadi di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo.

⁴³ Hardiyansah, Haris. *Wawancara, observasi, dan fokus Groups*. (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2013), h.131

3. Dokumentasi

Menurut Gottschalk mengungkapkan bahwa para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan - peninggalan tertulis, dan petilasan- petilasan arkeologis; kedua, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.⁴⁴

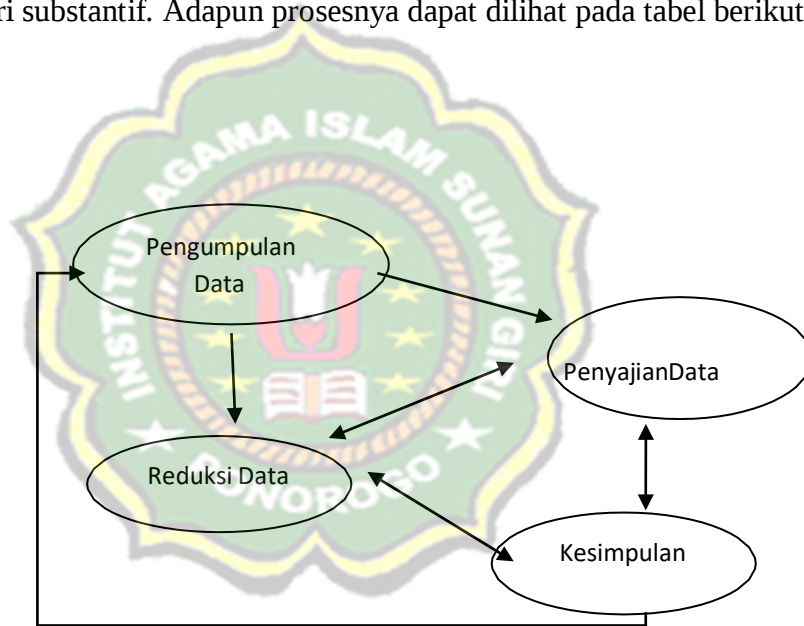
Dokumen dalam pengertiannya yang lebih luas menurut Gottschalk dapat berupa proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Dokumentasi peneliti gunakan untuk mencari dokumen tentang strategi guru dalam membentuk akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo. Teknik ini peneliti gunakan untuk melengkapi data tentang strategi guru dalam membentuk akhlak siswa di MA Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo yang belum terjaring melalui wawancara dan observasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

⁴⁴ Satori, Dam'an dan Aan Komariya. , *Metodologi Penelitian Kwalitataif*. (Bandung: Alfabeta ,2013), h.132

Kegiatan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif. Adapun prosesnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 1.1 Prosedur Analisis Data Kualitatif.⁵

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti memberikan deskripsi hasil penelitian berdasarkan data-data yang didapat dari wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu Kepala Sekolah selaku Penanggung Jawab semua kebijakan atau program apapun disekolah, wakil kepalasekolah bagian kurikulum, guru Aqidah Akhlak dan siswa-siswi MA Dipo Kerti Coper, Jetis, Ponorogo yang selanjutnya didukung dengan observasi dan dokumentasi tentang “ *Strategi Guru Dalam Membentuk Nilai Religius Dan Akhlak Siswa Di Ma Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo* “.

Berikut ini peneliti berikan gambaran umum tentang lokasi penelitian Strategi Guru Dalam Membentuk Nilai Religius Dan Akhlak Siswa Di Ma Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo. Lokasinya di Ma Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo.



Gambar 4.1 Gambar Ma Dipo Kerti Tampak Depan

a. Keadaan Dan Letak Geografis

Lokasi penelitian ini yaitu Ma Dipo Kerti Coper Jetis Ponorogo. MA Dipo Kerti adalah sekolah yang dikombinasi dengan pondok pesantren di Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Secara geografis, posisi MA Dipo Kerti terletak di kecamatan yang berbatasan dengan kabupaten Trenggalek. MA Dipo Kerti terletak di kelurahan Coper Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas MA Dipo Kerti dengan wilayah sekitarnya dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. batas sebelah barat yaitu jalan raya akses desa
- b. batas sebelah selatan yaitu pemukiman warga
- c. batas sebelah timur yaitu tempat pemakaman umum
- d. batas sebelah utara yaitu jalan raya

c. Visi

Terbentuknya Pribadi muslim yang Tangguh, terampil, berwawasan luas, serta berakhlakul karimah.

d. Misi

Menggali, Mengelola dan mengembangkan potensi sumber daya manusia serta melahirkan lulusan unggul.berpola pikir kritis, serta berakhlakul karimah.

e. Struktur Organisasi Sekolah MA Dipo Kerti



Gambar 4.2 Struktur Organisasi

f. Keadaan Tenaga Pengajar MA Dipo Kerti

Guru merupakan faktor yang paling penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, untuk mencapai tujuan

pembelajaran diperlukan guru yang linier dan berkompentensi dalam bidangnya dalam mengajar dan mendidik peserta didik sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya saja mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam, memerlukan guru yang memiliki Ijasah dan Kompetensi dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Pada tahun pelajaran 2022/2023, jumlah guru yang ada di MA Dipo Kerti ada 11 orang. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tenaga pendidik yang ada di MA Dipo Kerti tahun pelajaran 2022/2023 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Pendidik MA Dipo Kerti

NO	NAMA	JABATAN	MENGAJAR	KET
1.	HARIYANTO, S.Pd.I	Kepala Sekolah	-	
2.	SUNIK DWININGSIH, SE	Waka Kurikulum		
3.	SITI MASITHOH, S.Ag	Guru	Wali kelas 1	
4.	YUNI ASTUTI, S.Pd	Guru	Wali kelas 2	
5.	ROHMAT HUSNI, S.Pd.I	Guru	Wali kelas 3	
6.	SYAMSUDIN, S.Pd.I	Guru	Aqidah Akhlak	
7.	TITIN SUGIARTI, S.Pd	Guru	Qurdis	
8.	SETYO HANTORO, S.Pd	Guru	PJOK	
9.	ARIFUL HUDA, S.Pd.I	Guru	Humas	
10.	BINTI MUNAWAROH, S.Pd.I	Tendik	Administrasi	
11.	PURTAJI	Tendik	Sarpras	

Sumber : Data Guru MA Dipo Kerti Tahun pelajaran 2022/2023

g. Keadaan siswa siswi MA Dipo Kerti

Siswa-siswi MA Dipo Kerti memiliki latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam hal kemampuan berfikir misalnya, ada

siswa yang cara berfikirnya lemah, sedang dan kuat. Hal lain misalnya, dalam hal pengetahuan agama, ada siswa yang keluarganya sangat religius ada pula siswa yang keluarganya kurang ataupun memiliki masalah. Hal tersebut bukanlah alasan bagi guru, untuk membeda-bedakan antara siswa satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelas, berikut ini data siswa-siswi MA Dipo Kerti tahun pelajaran 2022/2023 :

Tabel 4.2 Data siswa-siswi MA Dipo Kerti

KELAS	SISWA		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	12	4	16
2	3	12	15
3	13	6	19
JUMLAH	28	22	50

Sumber : Data Tata Usaha dan Administrasi MA Dipo Kerti

h. Keadaan Sarana dan Prasarana MA Dipo Kerti

Hal yang tidak bisa dilupakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar berjalan lancar yaitu sarana dan prasarana dalam suatu sekolah. Kegiatan belajar mengajar peserta didik akan berjalan dengan kondusif dan lancar manakala didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana prasarana yang dimiliki oleh MA Dipo Kerti masih dalam keadaan baik dan layak digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar setiap hari. Adapun rincian sarana prasarana yang dimiliki oleh MA Dipo Kerti yaitu :

Tabel 4.3 Sarana Prasarana MA Dipo Kerti

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH
1	Ruang Kelas	3
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Musholla	1
5	Perpustakaan	1
6	Aula	1
7	Kamar Mandi Guru	1
8	Kamar Mandi Siswa	2
9	Lapangan Upacara	1

B. PEMBAHASAN

1. STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN AKHLAK DI MA DIPO KERTI COPER, KECAMATAN JETIS KABUPATEN PONOROGO

Sebagaimana tujuan penelitian yang telah tertulis pada bab 1 yaitu mendeskripsikan bagaimana Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius dan Akhlak Siswa Di MA Dipo Kerti Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Dalam menerapkan analisis induktif atau penalaran induktif, peneliti menggunakan tahapan yaitu obesrvasi, mengamati polanya dan

mengembangkan teori. Hasil dari pengamatan, wawancara ataupun dokumentasi disetiap langkah dan tempat, peneliti kembangkan menjadi satu kesatuan yaitu analisis induktif.

Pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi dari apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan, meliputi langkah-langkah strategi dan metode pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan Kepala Sekolah MA Dipo Kerti, Guru MA Dipo Kerti dan perwakilan dari siswa MA Dipo Kerti didapat kesimpulan bahwa Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius dan Akhlak Siswa Di MA Dipo Kerti Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo merujuk sesuai Visi dan Misi Madrasah diantaranya dengan cara sebagai berikut :

a. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah.

Pembiasaan shalat duha adalah suatu kegiatan mengerjakan sunah Rasulullah saw yaitu shalat dhuha yang dikerjakan secara berulang-ulang dan terus-menerus yang bertujuan agar shalat dhuha menjadi suatu rutinitas yang biasa dilakukan.

Shalat Dhuha adalah Shalat Sunnah 2 rakaat yang dilaksanakan pada waktu dhuha, yaitu mulai naiknya matahari hingga sebelum tergelincir (Sholat Dzuhur). Shalat Sunnah yaitu shalat yang dianjurkan, artinya apabila mengerjakan shalat sunnah maka mendapatkan pahala dan apabila meninggalkan maka tidak memperoleh dosa. Namun keduanya sama-sama mempunyai nilai dzikir kepada Allah.

Dhuha berarti waktu naiknya matahari di siang hari, sehingga shalat pada saat itu dinamakan shalat Dhuha. Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika pagi hari pada saat matahari sedang naik.

Dari segi makna pembiasaan shalat dhuha penulis ingin memaparkan tentang arti tersebut. Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang berarti lazim, umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah sering sekali. Shalat dhuha adalah shalat sunah yang menurut Sayyidina Ali r.a. dikerjakan oleh Rasulullah Saw ketika matahari naik di ufuk timur sejajar dengan matahari di ufuk barat ketika masuk waktu asar, yang berakhir pada pertengahan hari. shalat dhuha adalah sunah yang penuh dengan keutamaan, dan membawa pahala yang berlimpah. Mulai dari pahala serupa sedekah dan dosa yang terampuni.

Dari istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat dhuha adalah suatu kegiatan mengerjakan sunah Rasulullah saw yaitu shalat dhuha yang dikerjakan secara berulang-ulang dan terus-menerus yang bertujuan agar shalat dhuha menjadi suatu rutinitas yang biasa dilakukan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Waktu pelaksanaan solat dhuha dimulai dari naiknya matahari sekitar satu atau dua tombak sampai tergelincirnya matahari. Awal waktu

shalat Dhuha dimulai sejak naiknya matahari sekitarsatu tombak hingga waktu tergelincirnya. Tapi sunnahnya dikerjakan setelah matahari naik agak tinggi dan panas semakin menyengat. Sedangkan menurut Ubaid Ibnu Abdillah memaparkan yaitu disaat ketika matahari sudah naik dimulai saat matahari naik kira-lira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir di saat matahari lingsir (sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dhuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas terik.

Jadi shalat Dhuha dilaksanakan kira-kira pukul 07.00 pagi sampai sebelum jam 11 yaitu saat matahari sedang naik sampai sebelum waktu Dhuhur tiba. Jumlah rakaatnya minimal dua rakaat dan bisa dikerjakan maksimal dua belas rakaat, masing – masing rakaatnya diakhiri dengan satu salam. Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah sehingga orang yang mengerjakan akan mendapatkan pahala dan orang yang tidak mengerjakan tidak akan mendapat dosa.

Ada beberapa manfaat shalat Dhuha, dalam bukunya M. Khalilurrahman Al-Mahfani yang berjudul Berkah Sholat Dhuha, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan sholat Dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

1. Hati menjadi tenang.

2. Pikiran menjadi lebih konsentrasi.
3. Kesehatan fisik terjaga.
4. Mendapatkan Kemudahan atau jalan keluar dalam setiap urusan.
5. Memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka.
6. Menjadi kuat dan tekun dalam berusaha.
7. Kecerdasan meningkat dan menjadikan lebih kreatif.
8. Menjadikan istiqomah (menjalankan sesuatu pada waktunya).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan Kepala Sekolah, Guru dan siswa MA Dipo Kerti Coper, bahwa implementasi Solat Dhuha di MA Dipo Kerti Coper adalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan solat dhuha dilaksanakan sejak pukul 06.45 sampai 07.30 Siswa diharapkan datang pada jam tersebut dan langsung merapatkan diri ke masjid atau di lapangan MA Dipo Kerti Coper. Dan terdapat beberapa guru yang memantau pelaksanaan tersebut dan juga ikut melaksanakan solat dhuha tersebut. Dari program ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap disiplin, sopan santun dan religius dari siswa.
- b. Pembiasaan solat dhuha berjamaah dilaksanakan dengan sikap semangat oleh seluruh warga sekolah Sikap semangat ini dilakukan oleh seluruh siswa MA Dipo Kerti Coper. Sebab semua siswa baik laki-laki maupun perempuan melaksanakannya pada pagi hari, kecuali siswa perempuan yang tidak dapat melaksanakan solat

karena berhalangan. Bukan hanya siswanya tetapi semua dewan guru dan staf tata usaha juga ikut melaksanakannya.

- c. Solat dhuha berjamaah dilakukan dengan sikap kebersamaan Solat dhuha yang dilakukan berjamaah ini mengandung sikap kebersamaan. Kebersamaan yang muncul dalam hal ini program tersebut tidak dilakukan secara individual melainkan dengan cara bersama atau berjamaah. Namun diharuskan ada yang menjadi pemimpin atau imam dalam pelaksanaannya. Sehingga dalam kesehariannya mereka akan merasa ada yang kurang jika tidak bersama teman-teman mereka.
- d. Solat dhuha berjamaah dilakukan melalui keteladanan (pemberian contoh) Setiap bapak dan ibu dewan guru MA Dipo Kerti Coper selalu memberikan keteladanan dan contoh yang baik pada seluruh peserta didiknya. Hal ini dapat dilihat melalui program pembiasaan solat dhuha tersebut hampir seluruh guru melaksanakannya bersamaan dengan siswanya. Inilah yang nantinya diharapkan dapat dicontoh oleh seluruh siswanya dan agar terlatih dalam melaksanakan solat dhuha berjamaah.
- e. Solat dhuha berjamaah dilakukan melalui pemotivasian Dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah, guru-guru di MA Dipo Kerti Coper tak henti hentinya mengajak para siswa untuk sering melaksanakan kegiatan pembiasaan solat dhuha berjamaah ini.

b. Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan Kepala Sekolah, Guru dan siswa MA Dipo Kerti Coper, disamping sholat dhuha, peserta didik mengikuti kegiatan membaca Asmaul Husna setiap pagi secara Bersama-sama setelah shalat dhuha. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik.

c. Pembiasaan Tahlil setiap Jum'at.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan Kepala Sekolah, Guru dan siswa MA Dipo Kerti Coper, Pelaksanaan tahlil pada umumnya dilakukan secara berjamaah dalam suatu majlis. Teknik pelaksanaan tersebut sudah mendapat kajian dari para'ulama terdahulu yang tidak lepas dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas (Rahman, 2018: 17). Di MA Dipo Kerti Coper ini pelaksanaan budaya tahlilan dilakukan setiap hari jum'at sebelum KBM dimulai dan wajib diikuti oleh semua siswa-siswi, guru dan karyawan. Uniknya, dalam memenuhi persyaratan pengambilan ijazah, semua siswa-siswa harus menyetorkan hafalan bacaan tahlilan dihadapan Bapak Kepala Madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tahlilan ini sangat diutamakan di MA Dipo Kerti Coper. Dalam budaya tahlilan siswa dibiasakan bersikap tanggungjawab dengan adanya kegiatan yang dilakukan,

senantiasa dapat mewujudkan *habbul minallah* atau mendekatkan diri kepada Allah dan *habbul minannas* (hubungan sesama manusia). Kedua hal tersebut diharapkan dapat menjadi karakter yang baik untuk bekal kehidupan di masyarakat. Tujuan diadakan budaya tahlilan ini salah satunya untuk memenuhi Misi Madrasah yaitu membekali siswa-siswi dengan amaliyah Ahlussunnah Wal Jamaah. Selain itu, dengan terbiasa mengamalkan tahlilan maka akan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Pembiasaan sholat Dzuhur berjama'ah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan Kepala Sekolah, Guru dan siswa MA Dipo Kerti Coper, MA Dipo Kerti Coper Shalat dhuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan keagamaan di MA Dipo Kerti Coper, karena pada dasarnya di MA Dipo Kerti Coper ini tidak semua berasal dari siswa yang senantiasa melaksanakan dengan pembiasaan tersebut, akan tetapi terdapat juga peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda. Disamping itu maka tujuan MA Dipo Kerti Coper ini menerapkan shalat dhuhur berjamaah ini supaya tertanam dalam diri peserta didik akan pentingnya shalat tepat waktu, dan dengan kegiatan pembiasaan tersebut peserta didik akan merasa terbiasa serta senantiasa melaksanakannya ketika mereka berada di luar sekolah. Hal ini yang menjadikan sekolah untuk menerapkan sebuah pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, maka sekolah

pun membuat peraturan tertulis seperti visi misi di dalamnya yang dimana siswa harus disiplin dalam beribadah dan senantiasa mentaatinya. Dengan hal itu salah satu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan seorang peserta didik adalah dengan cara pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam beribadah, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Misalnya, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur di sekolah secara berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah ini dilaksanakan bertetapan dengan jam terakhir pelajaran. Namun, meskipun di sekolah tersebut sedang berlangsung proses belajar mengajar, setiap masuk waktu shalat maka ditetapkan untuk mengerjakan shalat terlebih dahulu dengan berjamaah. Maka kegiatan belajar mengajar tersebut langsung diberhentikan seluruh peserta didik diarahkan untuk segera meninggalkan kelas dan turun untuk berwudhu. Kegiatan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah ini dilakukan oleh seluruh peserta didik, guru, dan seluruh staff di sekolah.

3. Pembiasaan Sholat Jum'at Berjama'ah disekolah bagi siswa laki-laki.
Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan Kepala Sekolah, Guru dan siswa MA Dipo Kerti Coper, Pembiasaan shalat Jumat di MA Dipo Kerti Coper antara lain:

1. Jemaah yang mengikuti shalat Jumat di MA Dipo Kerti Coper ialah siswa, guru, masyarakat dan karyawan PT Duta Wirya.
2. Persiapan shalat Jumat di MA Dipo Kerti Coper dilakukan pada pukul 11.00, siswa mengambil air wudhu, mengaji, dll.
3. Pelaksanaan shalat Jumat di MA Dipo Kerti Coper pada waktu Zuhur yaitu pukul 12.00. Kegiatan pembiasaan sholat jum'at berjamaah disekolah bagi siswa laki-laki ialah sebagai Upaya pembentukan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab pada siswa.

2. DAMPAK STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN AKHLAK DI MA DIPO KERTI COPER, KECAMATAN JETIS KABUPATEN PONOROGO

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan Kepala Sekolah, Guru dan siswa MA Dipo Kerti Coper, Setelah melakukan observasi mendalam, Berdasarkan hasil wawancara peneliti dan Kepala Sekolah, Guru dan siswa MA Dipo Kerti Coper, Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius dan Akhlak Di MA Dipo Kerti Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, harapannya adalah dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan 18 nilai pembentukan karakter bangsa yang terdapat dalam kajian teori. Namun, pada penelitian ini hanya beberapa nilai saja untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai karakter

dapat dimulai dari nilai-nilai yang sederhana dan mudah dilaksanakan. Misalnya Religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara Kepala sekolah dan guru, maka disimpulkan bahwa ada dampak perubahan karakter peserta didik yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan di MA Dipo Kerti Coper, Adapun perubahan karakter yang terbentuk adalah sebagai berikut :

1. Religius

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik di MA Dipo Kerti coper, sudah memiliki karakter religius. Hal ini dibuktikan dengan setiap pagi pembiasaan pagi dengan sholat dhuha berjama'ah di musholla, dilanjutkan dengan berdo'a, dan asmaul husna. Disamping itu, saat memulai dan mengakhiri pelajaran selalau berdo'a dengan khusyu' yang dipimpin oleh salah satu peserta didik dengan bergantian. Siang hari, setelah kegiatan belajar mengajar, peserta didik mengikuti pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah di musholla. Disamping itu, di rumah juga peserta didik sudah menjalankan sholat lima waktu. Di sekolah diadakan sholat jum'at berjama'ah secara bergilir sesuai jadwal. Tidak hanya itu, Alhamdulillah respon wali murid mulai muncul dan aktif membantu memonitoring kegiatan putra dan putrinya di rumah. Hal ini dapat membentuk karakter religius peserta didik.

2. Tanggung Jawab

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik di MA Dipo Kerti coper, setelah mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dan diwajibkan oleh pihak sekolah, siswa menjadi lebih bertanggung jawab. Hal ini terlihat semakin jarang siswa yang terlambat datang ke sekolah dan sudah tidak terlihat lagi siswa yang dihukum gara-gara tidak mengerjakan PR di rumah.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan dan analisis data pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan :

1. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Di Ma Dipo Kerti Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo menggunakan strategi kolaboratif. Yaitu selain dengan cara memberikan penjelasan ilmu pengetahuan tentang keagamaan dan akhlak kepada siswa, juga dengan cara Pembiasaan-pembiasaan, misalnya Pembiasaan Sholat Dhuha berjama'ah, Pembiasaan Membaca Asmaul Husna, Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjama'ah, Pembiasaan Sholat Jm'at Berjama'ah dan Pembiasaan Tahlil.
2. Implementasi Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Di MA Dipo Kerti Coper, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo dengan pembiasaan-pembiasaan yang menyebabkan siswa lebih disiplin dalam hal apapun, bertanggung jawab dengan tugasnya, dan lain-lain.

B. SARAN

1. Pembiasaan – pembiasaan keagamaan lainnya perlu dilakukan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik.
2. Perlu diadakan acara keagamaan yang panitia acara tersebut adalah peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesibukan peserta didik didalam hal positif yang berdampak pada karakter mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Madrasah, *Metode Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Menurut Perspektif Islam*, Abdi Madrasah, diakses dari file :
///D:/TESIS/metode-pembentukan-karakter-siswa-madrasah-
html, pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 02:38
- Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 94
- Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 3th Ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1092
- Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), 1.
- Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 60.
- As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 169.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKIPRESS. 2010), 116.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 43
- Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal.13

Ibid, Hlm.95

Ibid., hal. 201

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 49.

Kecana Prenada Media Group, 2014), h.206

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, hal.113

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 41

Nurcholish Madjid, *Pendidikan untuk Demokrasi*, Universitas Paramadina, 1-3, (Mei,2007), 45.

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*,
(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 28

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan....*,hal. 30

Ramayulis dan samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 97

Satori, Dam"an dan Aan Komariya. , *Metodologi Penelitian Kwalitataif*.
(Bandung: Alfabeta ,2013), h.132

Satori, Dam"an dan Aan Komariya. *Metodologi Penelitian Kwalitataif*. (Bandung: Alfabeta 2013),h.141-142

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Depok: Raja Grafindo, 2014), h. 85

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta.2002), 5.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2006), 183.

Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya Offset, 2012), 140.

Zayadi, “Desain Pendidikan Karakter”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001),

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 132.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008), 27.



LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

A. KEPALA SEKOLAH MA Dipo Kerti Coper

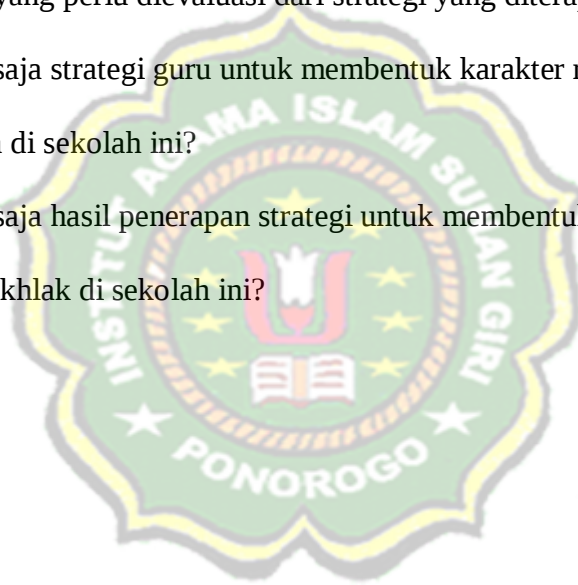
1. Sejak kapan bapak menjadi Kepala Sekolah di sekolah ini?
2. Apa program unggulan sekolah ini?
3. Bagaimana menurut pandangan bapak tentang siswa di sekolah ini?
4. Bagaimana strategi bapak untuk membentuk karakter religius dan akhlak siswa di sekolah ini?
5. Apa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius dan akhlak siswa di sekolah ini?

B. GURU MA Dipo Kerti Coper

1. Bagaimana menurut anda tentang karakter siswa di sekolah ini?
2. Apakah anda memiliki kualifikasi yang linier dengan mata Pelajaran anda dalam mengajar di sekolah ini?
3. Strategi apa yang akan anda gunakan untuk membentuk karakter siswa di sekolah ini?
4. Adakah hasilnya setelah anda melakukan strategi anda?
5. Apa faktor penghambat anda, dalam menerapkan strategi anda?

C. SISWA MA Dipo Kerti Coper

1. Apa pendapat anda tentang penggunaan gadget oleh pelajar?
2. Apakah anda menyukai strategi yang diterapkan oleh guru untuk membentuk karakter?
3. Apa yang perlu dievaluasi dari strategi yang diterapkan oleh guru?
4. Apa saja strategi guru untuk membentuk karakter religius dan akhlak siswa di sekolah ini?
5. Apa saja hasil penerapan strategi untuk membentuk karakter religius dan akhlak di sekolah ini?



Lamp.001/Wiji/2023

Surat Permohonan Izin Penelitian dari INSURI



Lamp.002/Wiji/2023

Surat Izin Penelitian Dari MA Dipo Kerti Coper



YAYASAN PONDOK PESANTREN DIPO KERTI
**MADRASAH ALIYAH
DIPO KERTI**

Jl. Manggis No.24 Telp ☎ (0352)312423 Coper Jetis Ponorogo

SURAT KETERANGAN

Nomor : Mm.526/15/MA.DK/VIII/2023

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : HARIYANTO, S.Pd.I
Jabatan : Kepala MA Dipo Kerti
Alamat Madrasah : Jl. Manggis No 24 Coper Jetis Ponorogo

Menerangkan bahwa :

Nama : WIJI SUWITO
NIRM : 21.08.849
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Pascasarjana INSURI Ponorogo

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Madrasah kami, dengan judul "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Akhlak Siswa di MA Dipokerti Coper Jetis Ponorogo".

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Agustus 2023
Kepala Madrasah


HARIYANTO, S.Pd.I

Lamp.003/Wiji/2023

Wawancara dengan Kepala Sekolah MA Dipo Kerti Coper

Wawancara Kepala Sekolah MA Dipo Kerti Coper

Nama : Hariyanto, S.Pd.I
Tanggal : 12 Agustus 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan bapak menjadi Kepala Sekolah di sekolah ini?	Saya menjadi kepala Sekolah di sekolah ini sejak tahun 2018
2	Apa program unggulan sekolah ini?	Qiro'ah, Batik, Pengajian Kitab Kuning, dll
3	Bagaimana menurut pandangan bapak tentang siswa di sekolah ini?	Menurut pandangan saya, siswa relative dapat diarahkan dan dibina sesuai norma agama yang berlaku.
4	Bagaimana strategi bapak untuk membentuk karakter religius dan akhlak siswa di sekolah ini?	Menambahkan kegiatan keagamaan-keagamaan, misalnya pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan dhuha, asmaul husna, tahlil, sholat jum'at berjama'ah, dll
5	Apa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius dan Akhlak siswa di sekolah ini?	Ada beberapa siswa yang belum terbiasa dan merasa pembiasaan tersebut beban pada diri mereka.

Yang diwawancarai,
Kepala MA Dipo Kerti Coper


HARIYANTO, S.Pd.I

Yang mewawancarai,


WIJI SUWITO, S.Pd



Lamp.004/Wiji/2023

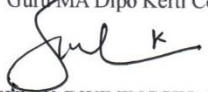
Wawancara dengan Guru MA Dipo Kerti Coper

Wawancara Guru MA Dipo Kerti Coper

Nama : SUNIK DWININGSIH, S.Pd.I
Tanggal : 10 Agustus 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana menurut anda tentang karakter siswa di sekolah ini?	Karakter siswa di sekolah ini relatif bermacam-macam. Perlu adanya pembiasaan-pembiasaan agar adanya karakter yang tampak pada siswa.
2	Apakah anda memiliki kualifikasi yang linier dengan mata Pelajaran anda dalam mengajar di sekolah ini?	Ya, saya memiliki kualifikasi linier, saya S1 PAI yang sudah pasti sejalan dan sama dengan mata pelajaranyang saya ampu.
3	Strategi apa yang akan anda gunakan untuk membentuk karakter siswa di sekolah ini?	Menurut saya, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang harus diadakan untuk membentuk karakter religius dan akhlak siswa di sekolah ini
4	Adakah hasilnya setelah anda melakukan strategi anda?	Alhamdulillah, ada. Saya melakukan pembiasaan-pembiasaan di sekolah ini. Contohnya Pembiasaan dhuha, asmaul husna, tahlil, sholat jum'at berjama'ah, dll
5	Apa faktor penghambat anda, dalam menerapkan strategi anda?	Ada beberapa siswa yang belum terbiasa dan merasa pembiasaan tersebut beban pada diri mereka. Ada juga yang memang tidak memiliki background agama di keluarga mereka, dll.

Yang diwawancarai,
Guru MA Dipo Kerti Coper


SUNIK DWININGSIH, S.Pd.I

Yang mewawancarai,


WIJI SUWITO, S.Pd



Lamp.005/Wiji/2023

Wawancara dengan Siswa MA Dipo Kerti Coper

Wawancara Siswa MA Dipo Kerti Coper

Nama : Arief Nur Rahman
Kelas : X MA
Tanggal : 02 Agustus 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pendapat anda tentang penggunaan gadget oleh pelajar?	Selama penggunaannya tidak mengganggu belajar, maka bagi saya tidak apa-apa asalkan juga tahu waktu bermain dan belajar
2	Apakah anda menyukai strategi ynag diterapkn oleh guru untuk membentuk karakter?	Ya, saya senang karena dengan begitu, kami sebagai siswa dapat berubah menjadi lebih baik lagi.
3	Apa yang perlu dievaluasi dari strategi yang diterapkan oleh guru?	Yang dievaluasi adalah tingkat kesiapan dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah ini.
4	Apa saja strategi guru untuk membentuk karakter religius dan akhlak siswa di sekolah ini?	Menambahkan kegiatan keagamaan-keagamaan, misalnya pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan dhuha, asmaul husna, tahlil, sholat jum'at berjama'ah, dll
5	Apa saja hasil penerapan strategi untuk membentuk karakter religius dan akhlak di sekolah ini	Siswa lebih religius dan berakhlak mulia.

Yang diwawancarai,



Arief Nur Rahman

Yang mewawancarai,



WIJI SUWITO, S.Pd



Wawancara Siswa MA Dipo Kerti Coper

Nama : Raffi Aditya Nugraha
Kelas : XI MA
Tanggal : 02 Agustus 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pendapat anda tentang penggunaan gadget oleh pelajar?	Perlu ada perbedaan waktu mana yang bisa untuk bermain gadget dan waktu mana yang untuk belajar.
2	Apakah anda menyukai strategi ynag diterapkn oleh guru untuk membentuk karakter?	Ya, saya senang karena dengan begitu, karena siswa perlu adanya teladan untuk perubahan menjadi baik.
3	Apa yang perlu dievaluasi dari strategi yang diterapkan oleh guru?	Yang dievaluasi adalah siswanya. Siap atau tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih padat.
4	Apa saja strategi guru untuk membentuk karakter religius dan akhlak siswa di sekolah ini?	Menambahkan kegiatan keagamaan-keagamaan, misalnya pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan dhuha, asmaul husna, tahlil, sholat jum'at berjama'ah, dll
5	Apa saja hasil penerapan strategi untuk membentuk karakter religius dan akhlak di sekolah ini	Hasilnya Alhamdulillah, ada perubahan karakter siswa yang sangat membanggakan.

Yang diwawancarai,



Raffi Aditya Nugraha

Yang mewawancarai,



WIJI SUWITO, S.Pd



Wawancara Siswa MA Dipo Kerti Coper

Nama : Adelia Cahya Mizayu
Kelas : XII MA
Tanggal : 02 Agustus 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa pendapat anda tentang penggunaan gadget oleh pelajar?	Penggunaan Gadget oleh siswa boleh sepanjang tidak dignakan hal-hal negative ataupun mengarah kepada keburukan.
2	Apakah anda menyukai strategi ynag diterapkn oleh guru untuk membentuk karakter?	Ya, saya senang karena dengan begitu, kami sebagai siswa dapat menjadi pribadi yang baik dan berakhlak.
3	Apa yang perlu dievaluasi dari strategi yang diterapkan oleh guru?	Yang dievaluasi adalah siswanya. Jika siswa ingin adanya perubahan pada diri mereka, maka harus siap untuk mengikuti kegiatan kegiatan untuk tsb.
4	Apa saja strategi guru untuk membentuk karakter religius dan akhlak siswa di sekolah ini?	Menambahkan kegiatan keagamaan-keagamaan, misalnya pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan dhuha, asmaul husna, tahlil, sholat jum'at berjama'ah, dll
5	Apa saja hasil penerapan strategi untuk membentuk karakter religius dan akhlak di sekolah ini	Siswa lebih berimn dan berakhlak yang baik.

Yang diwawancarai,


Adelia Cahya Mizayu

Yang mewawancarai,


WIJI SUWITO, S.Pd



